

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, seperti kata dan gerakan. Melalui bahasa manusia dapat melahirkan ide, perasaan, dan hubungan antar sesama. Bahasa memiliki aturan dan pola yang mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi berjalan dengan baik, maka penerima dan pengirim harus menguasai bahasanya dengan baik. Sejalan dengan pendapat Chaer (2021:33) “Bahasa dapat berupa sistem, bunyi, makna, arbitrer, konvensional, produktif, unik, universal, dinamis, bervariasi, dan manusiawi, yang digunakan sebagai alat interaksi social.”

Penggunaan bahasa Indonesia di ranah pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan penguatan peserta didik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi digunakan sebagai pengantar dalam pendidikan formal dan informal untuk pengembangan ilmu dan budaya. Bahasa Indonesia juga menjadi pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik dalam semua jenjang. Dalam Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan berisi tentang tujuan untuk meningkatkan fungsi dan peran Bahasa Indonesia di kancah internasional, serta meningkatkan efektivitas penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan. Selain itu, pada Permendikbud Nomor 13 Tahun 2022 juga berfokus pada pengembangan Bahasa Indonesia melalui pembelajaran yang efektif.

Seiring berkembangnya zaman, kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan. Hal itu terjadi karena kurikulum yang sebelumnya tidak memiliki inovasi dan pembaruan yang signifikan dalam setiap sistem pembelajaran, sehingga program pendidikan yang disediakan kepada peserta didik tidak mengalami peningkatan mutu secara menyeluruh. Perubahan kurikulum dilakukan karena harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh Masyarakat. Kurikulum juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tetap relevan dan efektif dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih kontekstual dan inovatif dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, struktur pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi acuan kompetensi esensial yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase.

Untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada Fase D, yang mencakup kelas VII, VIII, dan IX. Pada fase ini, CP dirancang untuk mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan kreatif melalui berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia.

Capaian Pembelajaran (CP) merinci kompetensi dan karakter yang perlu dicapai oleh peserta didik selama satu fase. CP menjadi arah utama pengembangan pembelajaran dan penilaian, serta menjadi dasar dalam merancang perangkat ajar, termasuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sementara itu, Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan penjabaran dari CP yang lebih spesifik dan operasional. TP dikembangkan oleh guru berdasarkan CP untuk setiap kegiatan pembelajaran yang lebih terukur dan kontekstual. Dengan demikian, TP menjadi dasar dalam merancang aktivitas pembelajaran, strategi, serta penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Melalui penerapan CP dan TP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi mengidentifikasi alur teks cerita fantasi, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan membaca kritis, memahami struktur teks, serta menumbuhkan kreativitas dalam mengeksplorasi cerita.

Pembelajaran cerita fantasi menuntut peserta didik untuk memahami rangkaian peristiwa (alur) beserta unsur yang mendukungnya, seperti tokoh dan latar. Namun, kenyataannya banyak peserta didik masih kesulitan membedakan bagian alur (awal, klimaks, akhir) dan menghubungkannya dengan tokoh maupun latar yang relevan. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di MTs Al-Huda Sadananya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik pasif dan belum mencapai KKM karena pembelajaran masih didominasi metode yang berpusat pada guru.

Dalam pembelajaran teks cerita fantasi, peserta didik dituntut untuk mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Cerita fantasi sebagai bagian dari teks naratif memiliki struktur dan unsur pembangun yang khas, seperti alur, tokoh, latar, konflik, serta unsur imajinatif yang tidak ditemukan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, memahami teks fantasi tidak hanya sebatas membaca, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur tersebut dan mengaitkannya secara logis. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam cerita fantasi, termasuk pesan moral, nilai kehidupan, atau kritik sosial yang tersirat. Hal ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami isi secara literal, tetapi juga secara inferensial dan evaluatif. Pembelajaran teks fantasi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan gagasan dan imajinasinya sendiri melalui lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penguasaan terhadap struktur alur cerita merupakan fondasi penting yang akan mendukung kemampuan mereka dalam menulis teks naratif dan mengapresiasi karya sastra secara lebih mendalam.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, dalam kurikulum merdeka, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang merdeka dan bermakna. Pada pembelajaran teks cerita fantasi, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas peserta didik, sekaligus membimbing mereka untuk memahami struktur teks secara mendalam. Guru diharapkan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta

didik, di mana peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi gagasan, berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat secara aktif. Dalam konteks teks fantasi, guru harus menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan menantang, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman terhadap unsur cerita secara kritis dan kreatif.

Untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi maupun peserta didik. Salah satu model yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks cerita fantasi, adalah model *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). peserta didik. Pujiastutik (2016:13) menjelaskan bahwa,

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) adalah model pembelajaran *cooperative learning* yang menggunakan pendekatan konstruktivis. Model pembelajaran ini menekankan peserta didik untuk memanfaatkan semua alat panca indera yang dimiliki. *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) meliputi tiga aspek yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), dan *Repetition* (pengulangan)

Afriyanto (2021:3) menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal yaitu model *Auditory, Intellectually, Repetition*. *Auditory* berarti indera telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui Latihan bernalar, mencipta, memecahkan

masalah, mengkontruksi dan menerapkan. *Repetition* diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas.

Sejalan dengan pendapat tersebut model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) mengutamakan tiga aspek yaitu melalui *Auditory*, peserta didik dapat menyimak teks cerita yang dibacakan oleh guru atau melalui media lainnya, yang membantu peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori. Selanjutnya, aspek *Intellectually* mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis dalam mengidentifikasi alur, tokoh, dan pesan dalam cerita, serta mengidentifikasi struktur teks secara mendalam. Terakhir, *Repetition* memperkuat pemahaman dengan pengulangan materi, seperti latihan soal, diskusi, atau peta konsep, yang memungkinkan peserta didik mengingat dan memahami alur cerita secara lebih mendalam. Model ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan aktif, tetapi juga mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik, meningkatkan keterlibatan mereka, dan memperkuat daya serap terhadap materi.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) sebelumnya telah banyak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada keterampilan membaca pemahaman, menulis, bahkan mata pelajaran eksakta. Namun, penerapannya secara khusus untuk kemampuan mengidentifikasi alur cerita fantasi belum banyak diteliti. Inilah yang menjadi unsur pembaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu menguji pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) pada pembelajaran

cerita fantasi yang menuntut imajinasi, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan menghubungkan alur dengan unsur lain.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara eksperimen apakah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi alur cerita fantasi, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Mengacu pada latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengujicobakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) karena dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep pada materi yang diajarkan serta memicu peserta didik untuk berpikir aktif dan berani untuk mengungkapkan pendapat dalam pembelajaran.

Penulis berpendapat bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) akan berpengaruh terhadap berkembangnya kemampuan peserta didik khususnya peserta didik kelas VII MTs Al-Huda Sadananya dalam menelaah alur pada teks cerita fantasi. Selanjut dengan itu, penulis tertarik untuk menguji cobakan penelitian ini dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Heryadi (2014:48) “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat antara variable yang diteliti”. Maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi alur cerita fantasi.

*Repetition* (AIR) terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi alur teks fantasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi alur teks fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Al-Huda Sadananya tahun ajaran 2024/2025?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap kemampuan mengidentifikasi alur teks fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Al-Huda Sadananya tahun ajaran 2023/2024.

## **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional dari peneliti dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Alur Pada Teks Cerita Fantasi” penulis uraikan sebagai berikut.

### **1. Kemampuan Mengidentifikasi Alur Teks Fantasi**

Kemampuan mengidentifikasi alur dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik kelas VII MTs Al-Huda Sadananya tahun ajaran 2024/2025 dalam mengidentifikasi alur teks fantasi yang sesuai dengan tahapan alur.



## 2. Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dalam Mengidentifikasi Alur Teks Fantasi

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi alur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII MTs Al-Huda Sadananya tahun ajaran 2023/2024 dengan tahapan peserta didik memahami teks cerita fantasi yang dibagikan oleh guru kemudian peserta didik dibagi kelompok secara heterogeny. Nilai yang diperoleh peserta didik akan menjadi jawaban berpengaruh atau tidaknya model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar peserta didik.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki manfaat secara teoretis, maupun secara praktis.

#### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan teori tambahan tentang belajar, model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR).

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran mengidentifikasi alur teks cerita fantasi.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para guru, khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam merencanakan pembelajaran pada materi teks cerita fantasi, serta dapat dijadikan acuan oleh para guru dalam pemilihan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadikan masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)